



Implementasi Program *Tahfidzul Qur'an*boarding School dalam Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang

Tasman Firdaus

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Romi Yilhas

Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Email: yilhasromi@gmail.com

Abstract. *The occurrence of a multi-dimensional crisis, the mentality of the nation's children is bad, the decline in dignity is one of the importance of religious character education. To internalize the values of religious character to students, it is necessary to optimize education, one of which is character building through tahfidzul qur'an. character according to the Qur'an. This study aims to describe the program, methods and characters born from the tahfidz program. This research was conducted with a qualitative approach, while the data collection techniques used were the results of observations, interviews and documentation. Several results were obtained related to several Tahfidz programs implemented, namely daily, weekly, mid-semester and semester programs. Then the Qur'an Intensive (IQ) and at the end of the semester a Tasmi 'Akbar was held. Finally, the Mukharyam Al-Qur'an program is held for two days after students return from school holidays with the aim of reviving children's memorization. To facilitate the memorization of the Qur'an, various methods were applied, namely: the Tigrar, Talaqqi, Tasmi 'Tsunai, and Rabath methods. The religious characters that are implemented from tahfidzu that can be seen are honest, disciplined, patient, diligent, spontaneous without being asked, independent, and istiqomah in carrying out religious orders. The conclusion is that memorizing the Qur'an with a good and measurable program, then using the right method, will be able to shape the religious character of the students or the perpetrators.*

Keywords: *Tahfidzul qur'an, religious character, students.*

Abstrak. Terjadinya krisis multi dimensional, mentalitas anak bangsa yang buruk, serta merosotnya harkat dan martabat merupakan salah satu isu pentingnya pendidikan karakter religius. Untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, maka perlu adanya optimalisasi pendidikan, salah satunya pembentukan karakter dapat dilakukan melalui *tahfidzul qur'an*, salah satu tempat yang diteliti adalah di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an. Sekolah ini merupakan sekolah yang menjadikan *tahfidz* sebagai program unggulan untuk melahirkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan program, metode dan karakter yang lahir dari program *tahfidz* tersebut. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Dari penerapan metode diatas didapatkan hasil terkait dengan beberapa program *Tahfidz* yang dilaksanakan, yaitu program harian, pekanan, mid semester dan semester. Kemudian Intensif Qur'an (IQ) dan di akhir semester diadakan *Tasmi' Akbar*. Terakhir program *Mukharyam Al-Qur'an* yang dilaksanakan selama dua hari setelah peserta didik kembali dari libur sekolah dengan tujuan menyegarkan kembali hafalan anak. Untuk memudahkan hafalan qur'an, maka diterapkan berbagai macam metode, yaitu: Metode *Tigrar*, *Talaqqi*, *Tasmi' Tsunai*, dan *Rabath*. Karakter religius yang terimplementasikan dari *tahfidzu* yang dapat terlihat adalah, jujur, disiplin, sabar, tekun, spontanitas tanpa disuruh, mandiri, serta istiqomah dalam menjalankan perintah agama. Kesimpulannya bahwa menghafal Al-Qur'an dengan program yang baik dan terukur, kemudian menggunakan metode yang tepat, akan dapat membentuk karakter religius terhadap peserta didik atau pelakunya.

Kata Kunci: *Tahfidzul qur'an, Karakter religius, peserta didik.*

PENDAHULUAN

Munculnya krisis multi dimensional, mentalitas anak bangsa yang buruk, serta merosotnya harkat dan martabat, serta memudarnya rasa nasionalisme dan jati diri bangsa merupakan salah satu pentingnya pendidikan karakter.(Tabroni, 2010). Secara filosofis, mengatakan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan mendasar dalam proses pembangunan, karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati dirilah yang akan dapat bersaing dalam percaturan global.

Pendidikan karakter merupakan suatu usaha untuk membentuk jati diri peserta didik dengan meningkatkan kemampuan pengetahuan (kognitif), sehingga mampu bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan aturan agama maupun norma social yang ada. (Mahyudin Ritonga, Mursal, Muhammad Yusuf, 2020)

Mengingat begitu pentingnya pendidikan karakter bagi anak didik, maka seluruh elemen dan komponen bangsa, baik lembaga formal maupun non formal harus turut serta dalam merivitalisasinya melalui proses pendidikan maupun pengajaran. (Hadi Wiyono, 2012). Dalam rangkaian internalisasi dan penguatan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, maka diperlukan adanya optimalisasi pendidikan ,salah satunya pembentukan karakter melalui kalam Allah atau *Al-Qur'anulkarim*, dan sudah banyak ayat-ayat yang diterangkan Allah di dalam Al-Qur'an, bahwa membaca dan menghafal Al-Qur'an (*Tahfidzul qur'an*), sangat erat sekali hubungannya dalam rangka pembentukan karakter anak.

Secara defenisi pengertian *Tahfidzhul Qur'an* adalah menghafal *Al-Qur'an* sesuai dengan urutan yang terdapat dalam *mushaf Utsmani* mulai dari Al-Fatihah sampai An-Naas dengan maksud beribadah, dan menjaga serta memelihara wahyu Allah yang merupakan *mukjizat* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril yang ditulis dalam beberapa *mushaf* dengan jalan *mutawwatur*. (Mujahid, 2017).

Lembaga pendidikan yang begitu konsen dan terukur dalam pengelolaan Al-Qur'an atau *Tahfidzul Qur'an* adalah sekolah berbasis *boarding*. Sekolah dengan sistem perpaduan atau integrasi sistem pendidikan pesantren dan sekolah formal atau diistilahkan dengan *boarding school* dirasa efektif untuk mengafal Al-Qur'an dalam rangka membentuk karakter religius dan penanaman nilai-nilai moral kepada peserta didik, sehingga peserta didik lebih memiliki pribadi yang utuh dan khas. Dengan penyelenggaraan *boarding school* peserta didik mengikuti pendidikan reguler dari pagi hingga siang di sekolah, kemudian dilanjutkan dengan pendidikan agama dan pendidikan dengan nilai-nilai khusus pada malam hari.

Selama dua puluh empat jam peserta didik berada dibawah pengkondisian dan pengawasan para guru pembimbing. (Sutrisno Muslimin, 2021). Dalam dunia pendidikan

istilah *Boarding school* tidak asing lagi, istilah ini berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata yaitu *boarding* dan *school*. *Boarding* dapat diartikan asrama, sedangkan *School* artinya sekolah. (Maksudin, 2006). Senada dengan pendapat di atas *Boarding* dapat juga diartikan sebagai papan, rumah indekost, asrama, dan *school* berarti sekolah, kemudian kata tersebut diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sekolah berasrama. (John M Echols & Hasan Shadily, 2010). *Boarding school* dapat juga diartikan sebagai suatu tempat pengajaran dan pendidikan yang menekankan pada pelajaran agama Islam dan memperhatikan materi-materi dasar keilmuan yang mendukung dengan mata pelajaran sekolah dengan melibatkan peserta didik dan pendidik dan bisa berinteraksi dalam waktu 24 jam setiap harinya serta didukung oleh asrama sebagai tempat tinggal peserta didik yang permanen. (Najihaturrohmah, Juhji, 2017).

SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang merupakan sekolah *boarding school*, yang berdiri pada tanggal 14 Februari 2014, dari hasil wawancara penulis dengan kepala sekolah yaitu ustazah Nur Ahda Daimis, S.Pd, mengatakan bahwa "Siswa yang diterima di sekolah dengan latar belakang yang berbeda, dan juga berasal dari sekolah negeri dan swasta, keunggulan kami adalah *Tahfidzul Qur'an* (menghafal Al-Qur'an), siswa yang tamat harus hafiz 10 juz, di sini siswa tidak dipaksa untuk harus mampu, tapi bagaimana siswa bisa tumbuh dengan karakter yang baik, rasa percaya diri, disiplin dan bertanggung jawab dari Al-Qur'an yang dihafalnya dan diamalkan dalam kehidupannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dari bulan januari sampai maret tahun 2022 di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang, sumber data yang diambil dari Kepala Sekolah, guru pembina Al-Qur'an, Kepala asrama, pembina asrama, wali murid dan peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah observasi, wawancara dan dokumentasi. (Suharsimi Arikunto, 2002). Sementara dalam menganalisis data yang digunakan ialah kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang mengedepankan penelitian data atau realitas persoalan yang berdasarkan pada pengungkapan apa yang telah dideskripsikan dan diungkapkan oleh responden serta data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka dan pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi atau sumber, metode, penyidik dan teori. (Lexy J Meleong, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi dan wawancara

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan, ada beberapa hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu Program *tahfidzul qur'an* dalam pembentukan karakter religius di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang Beberapa kegiatan yang dilaksanakan, Pertama, Program Harian, dalam program ini, setiap pagi dari hari senin sampai Kamis, pada jam 7.10-8.10 Wib anak menghafal Al-Qur'an, anak-anak dibagi dalam halaqoh-halaqoh, yang terdiri dari 8-10 anak dan 1 orang pembimbing. Setelah menghafal, hafalan disetorkan kepada pembimbing yang dilakukan secara bergantian. Kedua, Program Pekan, Program ini dilaksanakan dalam rangka mengikat atau *Rabath* hafalan peserta didik, dalam pelaksanaannya, setiap peserta didik yang ingin menambah hafalannya, maka anak diharuskan dulu menyeter hafalan pada hari sebelumnya, artinya sebelum ditambah hafalan baru, maka *dirabath* dulu hafalan yang lama, sehingga hafalan anak tidak lari kemana-mana. Ketiga, Program Bulanan.

Program ini diistilahkan juga dengan program *Tasmi'* (mendengar) yang mana dalam pelaksanaannya, peserta didik dibagi 4 orang dalam satu kelompok dan 1 orang pembimbing, masing-masing peserta didik menyeterkan hafalannya sebanyak 1/4 juz atau 5 lembar secara bergantian dan didengarkan oleh pembimbing sekaligus membetulkan bacaannya. Keempat, Program Tengah Semester dan semester. Setiap tiga bulan atau pertengahan semester, hafalan yang dikumpulkan peserta didik disetorkan kepada pembimbing minimal 1/2 Juz. Sedangkan dalam program semester ini tidak jauh beda dengan program bulanan dan program tengah semester, atau diistilahkan dengan program *Tasmi' Akbar*. Yang mana seluruh peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok dan satu orang pembimbing, setiap peserta didik menyeterkan hafalannya sebanyak 1 juz. Kelima, Program *Mukhayyam* Al-Qur'an. *Mukhayyam* (perkemahan) merupakan kegiatan wajib yang dilakukan oleh peserta didik setiap awal semester atau setelah libur semester.

Dalam kegiatan ini peserta didik diinapkan selama dua hari di lokasi yang ditentukan oleh sekolah. Bentuk kegiatannya seteron hafalan, pembekalan materi Al-Qur'an, serta kegiatan motivasi lainnya. Kemudian kegiatan ini juga dalam rangka penyegaran dan pemulihan hafalan qur'an peserta didik setelah kembali dari kampung halamannya masing-masing. Terakhir, keenam, Intensif Qur'an (IQ) Kegiatan ini merupakan kegiatan andalan dan unggulan di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan selama 3 bulan yang dengan menyewa rumah penduduk yang jauh dari sekolah.

Metode *tahfidzul qur'an* dalam pembentukan karakter religius di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an Padang Panjang. Ada beberapa metode yang diterapkan dalam menghafal Al-Qur'an, di antaranya adalah : *Pertama*, Metode *Tiqror* (mengulang-ulang) Peserta didik yang sudah menyelesaikan hafalannya sebanyak 1 juz, maka peserta didik tersebut diwajibkan membaca juz dari awal sampai akhir sebanyak 20 kali selama waktu satu pekan, tujuannya agar mereka memastikan *harakat* huruf yang dibaca telah benar dan tepat. Di samping itu ustzah Najmi sebagai Kepala Bidang Pendidikan Al-Qur'an menambahkan bahwa dalam metode *Tiqror* ini peserta didik yang sudah menyelesaikan program hafalannya selama satu bulan, maka sebelum ujian, peserta didik diberi kesempatan untuk mengulang-ulang hafalannya sebanyak 3 kali dalam satu hari, sehingga diperkirakan peserta didik bisa mengulang-ulang sebanyak 21 kali selama satu pekan.

Kedua, Metode *Talaqqi* Peserta didik membaca Al-Qur'an dihadapan pembimbing, jika ada kesalahan, maka pembimbing membetulkannya, ini dilakukan secara berulang-ulang sampai bacaan anak benar, dan baru anak dibolehkan untuk menghafal. *Ketiga*, Metode *Tasmi' Tsuna'i* artinya saling mendengarkan antara satu orang dengan yang lainnya, minimal per seperempat juz Al-Qur'an, setiap kali anak menyelesaikan seperempat juz atau 5 halaman, maka anak menyetorkannya kepada pembimbing dalam satu waktu atau dalam istilah lain "sekali duduk". *Keempat*, Metode *Rabath*. *Rabath* artinya diikat dengan kuat. Al-Qur'an yang sudah dihafal oleh anak, sebelum lanjut ke hafalan berikutnya, maka hafalan yang dihafal diikat dulu dengan membacanya secara berulang-ulang agar tidak lari kemana-mana.

Karakteristik religius yang terbentuk melalui program *tahfidzul qur'an*. Dari wawancara yang penulis lakukan kepada beberapa peserta didik, bahwa menghafal Al-Qur'an memberikan perubahan karakter, di antaranya : Jujur, disiplin, teratur dan selalu berbuat baik. Amanah, Bertanggung jawab. Pada tempat yang berbeda, penulis juga memwawacarai Kepala Pengasuhan Asrama Ustadzh Hanifah mengatakan bahwa karakter yang terbentuk dari menghafal Al-Qur'an adalah : Terbentuknya pribadi yang sabar, karena berinteraksi dengan Al-Qur'an kalau sungguh-sungguh melaksanakannya, akan terlatih jiwa kesabarannya Menghafal Al-Qur'an 1-3 halaman perpekan dan ditambah lagi target *memuraja'ahnya* serta target tilawahnya, maka akan terbentuk karakter tekun dan ulet pada diri anak. Ikhlas. Kepala Sekolah juga mengungkap tentang karkater yang dilahirkan pada diri peserta didik setelah menghafal Al-Qur'an, yaitu : Berjiwa tenang dalam menghadapi masalah, santun kepada orang yang lebih tua dan orang yang sebaya dengannya, disiplin dan pandai memanfaatkan waktu untuk hal yang positif, spontanitas dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh.

Pada waktu yang berbeda, penulis juga mewawacarai orang tua siswa, yang mengatakan bahwa banyak perubahan karakter yang kami lihat dari anak, diantaranya: Mandiri, anak kami sudah mampu melakukan pekerjaannya sendiri, tanpa bergantung kepada orang lain Jujur dan Amanah, ini terlihat di saat anak pulang kampung atau libur semester, anak kami dibekali dengan lembar evaluasi ibadah dan surat penjanjian yang isinya tidak boleh berinteraksi dengan Handphon. Sopan dan santun dalam bertutur kata dan bergaul dengan orang lain. Kuat atau *istiqomah* dalam menjalan syari'at agama, terutama dalam melaksanakan aturan berpakaian.

Pembahasan hasil observasi dan wawancara

Program *Tahfidzul qur'an* dalam pembentukan karakter religious peserta didik. adalah susunan rencana kegiatan yang sudah dirancang dan telah disepakati bersama untuk dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu. Program harus dibuat secara terarah, sebab akan menjadi pengangan sekolah dalam mencapai sebuah tujuan, selain itu program juga dapat menjadi tolak ukur dalam mencapai target saat akan melakukan kegiatan dan hasilnya akan dievaluasi pada akhir pelaksanaan program tersebut. Program *tahfidzul qur'an* menjadikan program utama dan unggulan yang dirancang oleh sekolah, dengan demikian program harus dibuat secara terarah dan terukur, sehingga target yang dibuat dapat tercapai dengan maksimal.

Ada beberapa program yang menjadi acuan dan pedoman dalam pelaksanaan program *Tahfidzul Qur'an*, yaitu, *pertama*, program harian, dalam pelaksanaannya program ini dilaksanakan dari hari senin sampai kamis dengan durasi waktu satu jam, peserta didik diberi kesempatan menghafal Al-Qur'an, setelah itu disetorkan kepada pembimbing secara bergantian. kegiatan ini dilaksanakan sebelum pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas. Selanjutnya yang *kedua*, program pekanan, setiap peserta didik yang akan menyetorkan hafalannya, terlebih dahulu di *Rabath* (diikat) hafal sebelumnya, sehingga baru bisa lanjut pada hafalan berikutnya. *Ketiga*, program bulanan atau disebut juga dengan program *Tasmi'*, peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok, dalam satu kelompok terdiri dari empat orang dan satu orang pembimbing, masing-masing peserta menyetorkan hafalannya sebanyak seperempat juz atau lima lembar Al-Qur'an, sedangkan peserta yang lain saling mendengarkan. *Keempat* adalah program tengah semester, pada prinsipnya kegiatan ini sama dengan pogram kegiatan lainnya, namun perbedaanya adalah dari jumlah hafalan yang disetorkan, yang mana masing peserta didik menyetorkan sebanyak setengah juz kepada pembimbing. Selanjutnya *kelima*, program akhir semester atau diistilahkan dengan *Tasmi' Akbar*.

Setiap peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan ini, masing-masing anak menyetorkan hafalannya sebanyak satu juz dan kegiatannya ini juga menjadi prasyarat

mengikuti UAS (Ulangan Akhir Semester) sekolah. Pada awal semester baru, atau setelah peserta didik libur sekolah, maka diadakan kegiatan *Mukharyam Al-Qur'an* atau perkemahan Al-Qur'an, dalam pelaksanaannya peserta didik diinapkan selama dua hari dilokasi yang sudah ditentukan oleh sekolah, berbagai kegiatan dilaksanakan, tidak hanya menghafal *Al-Qur'an*, tapi juga ada pemberian materi-materi yang sifatnya motivasi, kemudian juga ada materi tentang keutamaan menghafal *Al-Qur'an*. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk menyegarkan dan memulihkan kembali hafalan peserta didik setelah kembali dari kampungnya.

Selanjutnya kegiatan intensif Qur'an (IQ), yang dilaksanakan selama tiga bulan. Peserta didik yang diikutkan dalam kegiatan ini diutamakan kelas VIII dan melalui seleksi. Jumlah peserta hanya sekitar 8 orang anak, memang secara jumlah tidak banyak anak yang diikutkan, dengan harapan bisa lebih maksimal. Ada banyak keunikan yang dilakukan dalam kegiatan Intensif Qur'an ini, di antaranya teknik menghafal Al-Qur'an. Di mana pada pekan pertama masuk, dilakukan pemanasan dengan menyetorkan hafalan juz 1 dan juz 30, kemudian juga menghafalkan nama-nama surat dalam Al-Qur'an dengan cara dinyanyikan, selanjutnya pada pekan-pekan berikutnya seluruh peserta memulai pada juz 27 secara bersamaan dengan prioritas hafalan berdasarkan nama surat dalam Al-Qur'an. Setiap hari anak-anak menyetorkan hafalannya secara bergantian kepada Pembimbingnya (*Musyrifah*), setiap ada kesalahan dicatatkan di lembaran yang telah disiapkan, sebagai contoh, hafalan surat *At-Thuur*, Husna mendapatkan 2 kesalahan, Muthi 6 kesalahan, Rani 5 kesalahan, Naya tidak ada kesalahan, begitu seterusnya untuk masing-masing anak, sehingga pada akhirnya semua surat yang terdapat dalam juz tersebut selesai dihafalkan, tentu ada anak yang bisa menyelesaikan dengan beberapa waktu tertentu sesuai target dan ada juga yang melebihi target, sehingga sangat terasa kompetisi diantara mereka, di samping itu Musyrifah juga menyiapkan *reward* bagi anak-anak yang tepat waktu dan paling sedikit kesalahan hafalannya. Selama tiga bulan anak-anak ditargetkan bisa hafal 6 juz, bahkan pada angkatan ke-VI ini sudah ada yang hafal sampai 10 juz.

Kegiatan Intensif Qur'an ini tidak hanya pembekalan Al-Qur'an saja, tapi juga mendidik karakter atau akhlak, seperti anak-anak dilatih untuk disiplin, bertanggung jawab, bersikap jujur dan sabar dalam menghafal Al-Qur'an. Metode *Tahfidzul qur'an* dalam pembentukan karakter religious peserta didik adalah suatu cara yang ditempuh oleh seseorang untuk mencapai tujuan tertentu. Begitu pula dalam menghafal Al-Qur'an, juga diperlukan metode yang bervariasi dan menarik, sehingga akan memudahkan peserta didik dalam menghafal Al-Qur'an. Di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an metode yang digunakan sebenarnya

tidak ada sesuatu yang khusus yang ditetapkan oleh sekolah, artinya cara menghafal diserahkan kepada pribadi mereka masing-masing, karena setiap orang punya cara yang berbeda-beda. Namun untuk lebih terarah dan sistematisnya maka dalam menghafal al-qur'an, kami gunakan beberapa metode, yaitu : pertama, metode *Tiqror* (mengulang-ulang), dalam pelaksanaannya, peserta didik yang telah menyelesaikan hafalanya satu juz dan telah disetorkan kepada pembimbing, maka peserta didik diberi tugas untuk mengulang-ulang membaca dengan cara melihat Al-Qur'an sebanyak tiga kali dalam sehari dan diperkirakan anak bisa mengulanginya sebanyak dua puluh satu kali dalam satu pekan.

Kedua, metode *Talaqqi*, dalam pelaksanaannya, setiap hafalan yang disetorkan oleh peserta didik, maka pembimbing berusaha memperbaiki dan membetulkan, ini dilakukan secara berulang-ulang sampai bacaannya benar, kemudian baru anak bisa masuk kehafalan berikutnya. Ketiga, metode *Tasmi' Tsuna'I*, artinya saling mendengarkan antara satu orang dengan orang lainnya. Keempat metode *Rabath*. Secara pengertian *Rabath* adalah diikat dengan kuat. Ayat yang dihafal oleh peserta didik, sebelum lanjut kehafalan berikutnya, maka hafalannya itu diikat dulu dengan membacanya secara berulang-ulang sehingga hafalanya tidak lari kemana-mana.

Karakter religius yang terbentuk melalui program *Tahfidzul qur'an*, tidak hanya mengisi ranah kognitif saja, akan tetapi juga akan dapat memberikan pengaruh terhadap ranah afektif, artinya Al-Qur'an akan dapat merubah sikap atau karakter seseorang, dari karakter buruk, bisa menjadi baik, dari baik bisa menjadi lebih baik. Di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an pengaruh program *tahfidzul qur'an* sangat signifikan sekali dirasakan oleh peserta didik, di antaranya adalah pertama, jujur. Secara sederhana pengertian jujur adalah suatu upaya untuk selalu menyelaraskan antara perkataan dengan perbuatan. Dalam bahasa Arab, jujur adalah terjemahan dari kata *siddiq* yang berarti benar dan dapat dipercaya. Orang yang selalu jujur akan menyebabkan ia dapat dipercaya dalam tindakan, ucapan dan aksi nyata. Kedua, disiplin, kata disiplin sangat sering didengar dan dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.

Disiplin merupakan salah satu kebiasaan yang baik dalam pola hidup di masyarakat secara umum dan pola hidup di asrama secara khusus, tidak hanya itu seseorang yang memiliki pola hidup disiplin menjadi salah satu kunci sukses keberhasilan dalam menuntut ilmu. Begitu juga yang diamalkan oleh peserta didik SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an, salah satu contoh disiplin belajar, peserta didik sudah bisa mengatur dan menjalankan waktu belajar pada waktu yang sudah ditentukan tanpa perlu diingatkan. Ketiga, amanah, salah satu sifat Nabi Muhammad SAW yang patut diteladani adalah amanah. Orang yang amanah akan mendapat kepercayaan dari orang lain. Peserta didik yang amanah, akan dapat memberikan kepercayaan dan kepuasan

bagi guru atau pembimbingnya. Keempat, bertanggungjawab, adalah perbuatan atau sikap untuk melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung resiko dari perbuatannya tersebut.

Peserta didik yang menghafal Al-Qur'an, sikap tanggungjawab tercermin dari aktivitas sehari-hari, contoh anak yang beri tugas untuk piket, mereka melaksanakannya dengan penuh kesadaran dan tanggungjawab. Kelima, menjadi pribadi yang sabar. Peserta didik yang senantiasa berinteraksi dengan Al-Qur'an, baik membaca ataupun menghafalnya, akan terlatih jiwa kesabarannya, karena mereka melakukannya dengan berulang-ulang dan sungguh-sungguh. Dan dimungkinkan sesuatu yang dilakukan secara berulang-ulang akan bisa menimbulkan kebosanan, bagi penghafal Al-Qur'an setiap halangan dan rintangan harus dilawan. Sehingga ayat demi ayat yang dengan mudah untuk dihafal. Keenam, tenang dalam menghadapi masalah. Setiap orang pasti adalah masalah, kadangkala persoalan yang kecil atau remeh bisa jadi besar, atau mungkin saja persoalan yang besar bisa saja diselesaikan dengan mudah, tergantung bagaimana kita dalam menghadapi masalah. Peserta didik SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an, selalu berlatih bagaimana bisa menyelesaikan masalah dengan tenang. Ketujuh, ikhlas dalam berbuat. Kata ikhlas adalah sesuatu yang tidak asing didengar oleh telinga kita.

Ikhlas menjadi dasar utama dalam perbuatan, diterima atau tidaknya perbuatan seseorang tergantung pada niat (keikhlasannya). Dalam hadist yang cukup panjang diterangkan oleh Rasulullah SAW, ada tiga kelompok manusia yang punya amalan-amalan besar, ternyata mereka justru yang nanti pertama dimasukkan ke dalam neraka. Yaitu orang-orang yang mati di medan jihad, orang yang mahir dan hebat membaca Al-Qur'an serta orang yang banyak berinfaq alias dermawan. Ternyata ketiga golongan ini bermasalah dalam niat, amalannya bukan karena Allah, melainkan karena motivasi dunia yang diinginkannya.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan di SMP-Qu Cahaya Al-Qur'an ada beberapa kesimpulan yaitu: Adanya beberapa program *Tahfidzul Qur'an* yang dilaksanakan dalam rangka pembetulan karakter religius peserta didik, yaitu program harian, pekanan, mid semester dan semester. Kemudian dalam jangka waktu tiga bulan peserta didik diinapkan di sebuah rumah yang disewa oleh sekolah dalam rangka menambah dan *meruja'ah* hafalan peserta didik dengan melaksanakan kegiatan *Intensif Al-Qur'an*. Selanjutnya untuk menyegarkan kembali hafalan peserta didik setelah melaksanakan libur semester, maka sekolah mengadakan kegiatan *Mukhyyam Al-Qur'an*. Dan disetiap akhir semester diadakan

kegiatan *Tasmi' Akbar* dengan kegiatan menyetorkan seluruh hafalan yang dihafal selama satu semester.

Untuk lebih memudahkan dan memaksimal hafalan qur'an peserta didik, maka guru-guru pembina membuat berbagai macam metode, yaitu : metode *Tiqrar* Metode *Talaqqi*, metode *Tasmi' Tsuna'i*, dan metode *Rabath*. Karakter religius yang dilahirkan bagi peserta didik yang menghafal Al-Qur'an sangat banyak sekali, dan sangat terlihat dan terimplementasikan dalam kehidupan di asrama, sekolah ataupun di rumah. Adapun karakternya adalah, jujur dalam berucap dan bersikap, disiplin dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang sabar, tekun dan ulet, spontanitas dalam melaksanakan ibadah tanpa disuruh, mandiri tanpa bergantung kepada orang lain serta istiqomah dalam menjalankan perintah agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Hadi Wiyono, *Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah, dalam Jurnal Ilmiah CIVIS*, Volume II No. 2, Juli 2012.
- Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- John M Echols & Hasan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia An English – Indonesia Dictionary*, (Jakarta, Gramedia, 2010)
- Mujahid, *Strategi Menghafal Al-Qur'an 10 Bulan Khatham* (Yogyakarta: Idea Press, 2007)
- Maksudin, *Pendidikan Nilai Sistem Boarding School di SMP IT Abu Bakar (Hasil Penelitian Untuk Disertasi)*, (Yogyakarta: Program Pasca Sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2006)
- Mahyudin Ritonga, Mursal Muhammad Yusuf, Jurnal tentang, Implementasi Karakter Disiplin dalam Kurikulum 2013 Pada Bidang Studi PAI di SMA Islam Terpadu Darul Hikmah, journal Homepage:<http://journal.ummg.ac.id/index.php/tarbiyatuna/index>, Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat
- Najihaturrohman, Juhji, Jurnal tentang, *Implementasi Program Boarding School dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA Negeri Cahaya Madani Banten Boarding School Padeglang*, Mahasiswa Jurusan Manajemen Pendidikan Islam UIN SMH Banten, tahun 2017, Pupuh Fathurrohman, *Pengembangan Pendidikan Karakter* (Bandung: Refika Aditama, 2013)
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)
- Sutrisno Muslimin, *Boarding School: Solusi Pendidikan untuk Melahirkan Pemimpin Masa Depan*, dalam <http://sutris02.wordpress.com/boarding-school-solusi-pendidikan-untuk> melahirkan-pemimpin-masa-depan/diakses 6/10/2021.
- Tobroni, *Penelitian Karakter dalam Perspektif Islam* (Malang: UMM, 2010)